

REPATRIASI SENI KE TANAH LELUHUR

Jejak nenek moyang seni Bali berhasil dilacak. Repatriasi rekaman-rekaman berupa piringan hitam berjumlah 78 rpm, yang pernah dilakukan Beka dan Odeon tahun 1928, menjadi penyambung mata rantai sejarah yang hilang. Dari situ seni yang kini diwarisi Bali diperkirakan berasal muasal.

OLEH PUTU FAJAR ARCANA

Repatriasi ditandai dengan peluncuran lima album dan diskusi yang diselenggarakan STIMIK/STIKOM Bali dan Bentara Budaya Bali, Minggu (12/7) lalu. Marlowe Makaradhwaja, sebagai koordinator proyek ini, menyebut dalam lima album berbentuk CD dan DVD itu berisi rekaman-rekaman gending, tari, dan tembang Bali yang direkam oleh Beka dan Odeon. Tahun 1928, Beka dan Odeon, sebagai produser rekaman komersial, antara lain merekam maestro tari kebyar duduk dan terompong I Marya (I Ketut Maria), maestro legong Ida Boda yang sedang mengajar muridnya, sampai seni *ngoncang* (musik lesung). Di dalamnya juga terdapat musik *kekebyaran*, *pelegongan*, *selonding*, gender, kendang tunggal, terompong, dan gamelan *joged*. Album ini juga berisikan tembang-tembang Bali Kuna, yang kini nyaris tidak pernah dinyanyikan kembali.

"Ini jejak penting kebudayaan Bali secara umum. Oleh sebab itu, kita

mengejanya sampai ke berbagai museum dan perorangan yang masih menyimpan rekaman dari Beka dan Odeon itu," ujar Marlowe. Kesulitannya, tambah Marlowe, ratusan piringan hitam yang direkam dan diedarkan Beka dan Odeon "terpaksa" dimusnahkan oleh produsernya sendiri lantaran frustrasi tak laku di pasaran. "Mereka beranggapan tidak ada gunanya lagi," kata Marlowe.

Tim repatriasi yang dipimpin Dr Edward Herbst sudah bekerja puluhan tahun sampai akhirnya memulainya dari rekaman-rekaman yang pernah dibeli oleh komposer Colin McPhee. McPhee pernah menetap di Bali bersama istrinya, seorang psikolog bernama Jene Belo, tahun 1931-1938. McPhee menjadi kolektor paling setia dari semua rekaman yang diedarkan oleh Beka dan Odeon mengenai kesenian Bali. Selain itu, kata Marlowe, arsip diperoleh dari Miguel Covarrubias dan Rolf de Mare, serta UCLA Ethnomusicology Archive.

Mata rantai

Prof Dr Made Bandem yang berbicara dalam diskusi mengungkap repatriasi rekaman dari Beka dan Odeon ini akan menambah perbendaharaan seni Bali. Menurut pemetaan kebudayaan Bali yang pernah dilakukan pada 1992 oleh Universitas Udayana dan ISI (dulu STSI) Denpasar, setidaknya terdapat 5.612 grup kesenian. "Dengan pemulangan ini berarti pemetaan itu akan bertambah," ujar Bandem. Dalam piringan hitam, juga disebutkan beberapa kelompok kesenian di Bali yang menjadi sumber dari perekaman.

Lebih penting dari itu semua, pemulangan sebuah arsip ke tanah leluhurnya akan menjadi penggenap mata rantai yang hilang. Film-film tentang I Ketut Maria dan Ida Boda yang sedang mengajar tari kepada anak-anak menjadi arsip penting tentang pengajaran tari. Bali memiliki metode pengajaran seni dengan cara peniruan. Tak jarang Maria dan Boda memegang, menggerakkan, dan menuntun murid-muridnya untuk mengikuti sebuah gerakan. "Di situ sebenarnya juga terdapat pengaliran energi seni dari guru kepada muridnya," kata Bandem. Barangkali metode semacam ini hampir tidak digunakan lagi dalam pengajaran kesenian.

Direktur Pusat Arsip Etnomusikologi UCLA Anthony Seeger mengatakan, proyek repatriasi musik, tem-



Igel Jongkok ditarikan oleh I Nyoman Nyongnyong dan diiringi Gong Belauan, Denpasar. Foto diambil Colin McPhee tahun 1931-1938.



Piringan hitam asli 78 rpm dari rekaman bersejarah tahun 1928-1929 dengan label yang khusus ditulis dalam aksara Bali. Piringan hitam oleh Beka Records yang memuat rekaman Pupuh Adri ini merupakan satu-satunya cakram dari gending tersebut yang tersisa di dunia.

bang, dan film ke Bali menjadi proyek terbaiknya sepanjang tahun. "Proyek ini merupakan contoh lengkap dan sangat menginspirasi akan usaha yang sering disebut-sebut sebagai re-

patriasi. Kami sangat senang bisa menyertakan arsip-arsip kami," kata Seeger yang turut berbicara dalam diskusi bertajuk "Bali 1928: Memorabilia".

Proyek perekaman kesenian Bali

yang dilakukan oleh Beka dan Odeon sebenarnya tidak bisa dilepaskan dengan proyek besar Pemerintah Kolonial Belanda bernama *Baliseering* atau Balinisasi, yang mulai diluncur-

kan tahun 1920-an. Proyek ini sejalan dengan politik balas budi kepada penduduk di tanah jajahan setelah diperas habis semasa proyek tanam paksa tahun 1830-an, ketika Belanda kalah perang. *Baliseering* berhasrat merekonstruksi, bahkan menciptakan kebudayaan Bali yang "manusiawi" dengan mendirikan sekolah, museum, serta rekonstruksi terhadap kesenian. Muncullah kemudian kelompok-kelompok kesenian yang menghidupkan Bali. Para antropolog ditandatangani untuk melakukan penelitian dan membangun kembali kebudayaan Bali yang "hilang".

Upaya perekaman yang dilakukan oleh Beka dan Odeon tak bisa dilepaskan dari proyek Balinisasi. Meski direkam dan kemudian diedarkan dengan maksud-maksud komersial, ia telah mendokumentasikan sejarah terhadap gejal kreatifitas yang muncul tahun 1920-an di Bali. Para seniman seperti I Ketut Maria menciptakan tari terompong dan kebyar duduk yang diwarisi sampai kini. Hasil penting lainnya, tahun 1920-an menjadi masa-masa awal "perumusan" tabuhan *kekebyaran*, sebuah perangkat gamelan besar dengan bunyi-bunyian dinamik, yang sampai kini amat populer di Bali. "Beka dan Odeon antara lain merekam bagaimana gairah gong kebyar mulai hidup di tanah Bali," kata Made Bandem.

Lima seri CD dan DVD tentang Bali di masa lalu yang kini beredar akan mempermudah memahami bahwa pada suatu masa Bali sudah bergairah dan secara "ajaib" menuju masa Bali yang sekarang, di mana industri kebudayaan menjadi tulang punggung kehidupan kebanyakan warganya.

TELEMAYA

Pak Presiden, Kami Mau Lapo...

OLEH SRI REJEKI

Melapor kepada Presiden kini "semudah" melapor kepada ketua RT. Tinggal buka situs web atau aplikasi, masyarakat sudah bisa melaporkan apa saja yang perlu segera ditangani.

Ada banyak aplikasi pelaporan, di antaranya LapoPresiden dan SwaKita, selain berbagai media sosial yang selama ini dimanfaatkan untuk "laporan" satu arah. LapoPresiden bisa diakses lewat situs web lapopresiden.org yang juga ramah diakses lewat perangkat bergerak. Selain itu, LapoPresiden juga bisa diakses lewat aplikasi pada gawai berbasis Android.

Pengagas LapoPresiden, Ainun Najib, mengungkapkan, ide awal LapoPresiden berasal dari keprihatinannya melihat ketidaklancaran komunikasi ke dan dari Presiden. Akibatnya, bermunculan informasi tidak jelas, dan cenderung dipelintir terutama tentang Presiden, tanpa diiringi penjelasan balik yang segera dan memadai.

"Saya melihat di bulan-bulan awal 2015, Presiden banyak diserang fitnah dan pelintiran oleh *haters* dan media *online*, baik yang abal-abal maupun resmi, seperti soal tanda tangan. Rasanya saat itu tiada hari tanpa isu saking banyaknya yang muncul," kata Ainun.

Pelintiran yang menurut Ainun paling memprihatinkan adalah yang mengajak rakyat untuk bersikap pesimis, terutama dalam kaitannya dengan bidang ekonomi. "Itu kan bahaya buat negara kita karena dalam ekonomi, rawan terjadi *self-fulfilling prophecy*. Ketika rakyat dibawa pesimis, ekonomi bisa jadi benar-benar lesu," tukas Ainun.

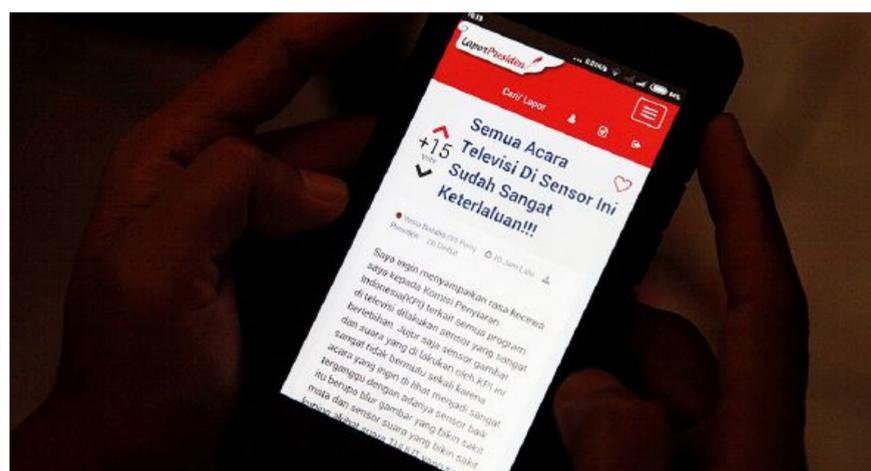
Kondisi ini, menurut Ainun, disebabkan kurang lancarnya komunikasi di antara dua pihak, dari dan ke Pre-

siden. Saat itu, belum ada Tim Komunikasi Presiden seperti yang sekarang ditangani Teten Masduki. Belum ada pula akun resmi semacam Facebook dan Twitter milik Presiden. "Website Seskab waktu itu juga belum sepenuhnya jalan. Untuk yang ke Presiden, sama sekali tidak ada alur," kata Ainun.

Ketika Presiden Joko Widodo berkunjung ke Singapura, Ainun berkesempatan bertemu dengannya. Di situ, ia menyampaikan perlunya saluran komunikasi resmi ke Presiden. "Untuk alur komunikasi dari Presiden, saya sebagai orang luar tidak bisa ambil peran apa-apa. Lain halnya dengan alur komunikasi yang ke Presiden, saya mungkin bisa ambil bagian. Dari situ tercetus ide LapoPresiden," kata Ainun.

LapoPresiden, bagi Ainun, adalah upayanya untuk mengambil peran sebisa mungkin membantu negara. Belakangan, LapoPresiden yang mulai muncul ke publik Mei 2015 dijadikan kanal komunikasi resmi ke Presiden.

Sebelum membuat laporan, masyarakat diminta mengecek dulu apakah sebelumnya pernah ada laporan sama seperti yang hendak dilaporkan. Laporan ini dapat ditanggapi anggota masyarakat lainnya dalam bentuk pemberian suara atau *vote* jika merasa sepadat dengan laporan tersebut atau *down vote* jika merasa sebaliknya. Laporan dengan lima *vote* terbanyak akan disampaikan kepada Presiden.



Aplikasi Lapo Presiden sebagai bentuk e-bulusukan menjadi mediasi masyarakat untuk langsung berinteraksi dengan menyampaikan persoalan kepada pemimpin negeri ini.

droid, Blackberry, dan iOS.

Sebagai contoh, lima laporan dengan *vote* terbanyak dalam LapoPresiden pada saat ini adalah usulan kebijakan hukuman mati untuk koruptor, tolong bidan desa PTT pusat Indonesia, sepak bola Indonesia, bubarkan ormas yang bikin resah (bermasalah), dan hentikan kasus kriminalisasi Apung Widadi yang coba bongkar persoalan sepak bola Indonesia.

SwaKita

Di tingkat akar rumput, ada aplikasi SwaKita yang dibangun oleh Sumarung Halim sejak setahun lalu, dalam bentuk aplikasi yang dibenamkan dalam gawai berplatform Android. Aplikasi ini digagas menjadi semacam

jembatan antara warga dan pemimpinnya di tingkat kelurahan. Warga bebas menyampaikan masukan, saran, dan keluhannya. Ada pula aplikasi sejenis bernama Qlue yang juga sudah digunakan kalangan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.

Untuk sistem keamanan SwaKita, Sumarung membuatnya ketat, yakni berdasarkan pin, seperti pada Blackberry Messenger. Satu gawai hanya bisa mendapat satu pin. Ini untuk menghindari laporan fitnah. "Kalau berdasarkan *e-mail*, khawatir nanti orang akan buat *e-mail* palsu sebanyak-banyaknya untuk membombardir laporan tidak benar. Jika berdasarkan pin, orang perlu punya banyak gawai (*gadget*) jika ingin membuat laporan yang sama dengan banyak

identitas. Ini lebih sulit dilakukan," tutur Sumarung.

Verifikasi laporan dibuat terbuka. Artinya, jika ada sebuah laporan masuk, warga lain bisa menanggapi isi laporan tersebut, apakah memang sesuai fakta di lapangan atau sebaliknya. "Konsep aplikasi ini adalah media sosial, seperti halnya Twitter atau Facebook. Ketika ada yang memberi laporan, orang lain bisa membacanya dan memberi penilaian terhadap laporan tersebut. Misalnya, ketika dikatakan ada jalan rusak di suatu ruas jalan tertentu, warga lain yang mengetahui kondisi jalan yang dimaksud bisa memberi tanggapan, apakah memang seperti itu, lebih parah, atau sebaliknya," kata Sumarung.

Aplikasi ini dibuat gratis. Warga

hanya perlu mengunduhnya di gawai masing-masing yang berbasis Android, sementara lurah mengunduh aplikasi SwaKita Pemda. Lurah bisa memasukkan stafnya agar bisa ikut mengakses akunnya dan mengelola laporan yang masuk lewat aplikasi.

Untuk versi SwaKita Pemda, menurut Sumarung, pihaknya telah merancang, laporan-laporan yang masuk di suatu kelurahan bisa ikut dipantau oleh camat yang membawahkan kelurahan tersebut. Demikian juga seterusnya, laporan-laporan yang masuk untuk kelurahan-kelurahan di wilayah kecamatan tertentu bisa dipantau oleh wali kota terkait, dan seterusnya hingga ke Gubernur DKI Jakarta.

Diakui Sumarung, penggunaan aplikasi ini akan sangat bergantung pada keaktifan kedua belah pihak dan interaksi yang tercipta. Warga yang ingin memasukkan laporan, tinggal membuka aplikasi dan masuk pada fitur Peta, kemudian menentukan daerah mana yang ingin ia akses lalu menyampaikan laporannya. Sejahter mana lurah menanggapi laporan bergantung pada respons lurah itu sendiri. Warga dan pejabat di atasnya diharapkan mendorong lurah agar menanggapi laporan yang masuk.

Selain memantau perkembangan di wilayah tempat tinggalnya, warga juga bisa memantau daerah lain yang menjadi pusat perhatiannya. Setidaknya warga bisa melihat informasi dasar tentang suatu kelurahan, mulai dari nama lurah hingga penampilan sebuah kantor kelurahan melalui foto yang diunggah. Untuk verifikasi akun lurah, masih dilakukan melalui Sumarung.

Sementara ini, SwaKita baru dimanfaatkan oleh lurah-lurah di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Namun, sebenarnya, aplikasi ini juga bisa digunakan oleh lurah di wilayah lain karena sifatnya terbuka dan gratis.